

# POTENSI BUDIDAYA TANAMAN SONOKELING MELALUI PEMBERDAYAAN KELOMPOK BM CREATIVE WOODS DI DESA GIRIHARJO, KECAMATAN PANGGANG, KABUPATEN GUNUNG KIDUL

**Kinanti Indah Safitri<sup>1</sup>, Vinisa Ashila<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan/Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Gadjah Mada, Indonesia  
Email: <sup>1</sup>kinantiindahsafitri@gmail.com

<sup>2</sup>Departemen Politik dan Pemerintahan/Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah  
Mada, Indonesia  
Email: <sup>2</sup>vinisa.vivi@gmail.com

## ABSTRAK

*Obyek penelitian ini adalah Desa Giriharjo yang memiliki pohon yang berpotensi sebagai bahan kerajinan kayu. Pohon tersebut adalah pohon Sonokeling, yang memiliki tekstur kuat dengan serat ungu kecokelatan. Kayu sonokeling merupakan kayu berkualitas tinggi dan biasa digunakan untuk dekorasi rumah, arloji kayu, penutup disk lepas, dan produk lainnya. Budidaya kayu sonokeling memiliki manfaat strategis dalam mendukung fungsi ekonomi sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sebagai pendukung penyedia bahan baku industri pengolahan kayu. Budidaya sonokeling juga memiliki fungsi ekologi yang berkaitan dengan reboisasi. Penelitian ini dilaksanakan pada Oktober 2018 hingga Mei 2019. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data penelitian didapatkan melalui wawancara mendalam, pengamatan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Giriharjo, ada kelompok kayu kreatif BM yang membuat kerajinan kayu. Namun, kelompok tersebut memiliki masalah dalam melanjutkan proses produksi karena kurangnya minat pada sumber daya manusianya dan kendala pada strategi pemasaran. Oleh karena itu, diperlukan inovasi yang meliputi: (1) penguatan kelembagaan, (2) budidaya tanaman sonokeling, dan (3) internalisasi strategi pemasaran efektif.*

**Kata kunci:** budidaya, institusi, pemberdayaan, pemasaran

## PENDAHULUAN

Desa Giriharjo terletak di Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul yang memiliki topografi berbukit patahan. Desa Giriharjo memiliki dua wilayah pemukiman yakni kampung Banyumeneng (terdiri dari padukuhan Banyumeneng 1, Banyumeneng 2, Banyumeneng 3) dan kampung Panggang (terdiri dari padukuhan Panggang 1, Panggang 2, dan Panggang 3). Desa Giriharjo memiliki penduduk kurang lebih 4200 jiwa dengan jumlah kepala keluarga mencapai 1090 KK (Statistik Desa Giriharjo, 2014). Proporsi penduduk usia produktif mencapai 60%. Akan tetapi sebagian dari penduduk usia produktif memilih untuk merantau ke berbagai daerah seperti halnya: Jakarta, Riau, Palembang dan Lampung. Faktor penyebab urbanisasi dikarenakan

lapangan pekerjaan yang tersedia belum mampu menarik minat dari pemuda desa untuk mengembangkan kegiatan ekonomi.

Lapangan pekerjaan di perkotaan lebih menjanjikan dari aspek upah dan jaminan sosial. Sedangkan jumlah penduduk yang belum atau tidak bekerja mencapai 695 orang dan buruh harian lepas sejumlah 119 orang (Statistik Desa Giriharjo, 2014). Hal ini mengindikasikan bahwa angka pengangguran cukup tinggi karena lapangan pekerjaan yang belum mampu mengakomodir seluruh angkatan kerja. Selain itu, angka kemiskinan di Desa Giriharjo mencapai 344 KK (Statistik Desa Giriharjo, 2014). Oleh sebab itulah, untuk mendapatkan pekerjaan, sekitar 200 penduduk usia produktif memilih merantau ke luar Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Disisi lain, Desa Giriharjo memiliki banyak

potensi yang dapat dikembangkan menjadi usaha ekonomi produktif. Potensi Desa Giriharjo salah satunya, peluang desa menjadi destinasi wisata. Objek potensi wisata di Desa Giriharjo seperti halnya goa kaligedhe banyumeneng, bukit kunang-kunang sobra, penginapan joglo tradisional serta wisata adat tompak ponjeng. Selain potensi pariwisata, Desa Giriharjo dapat dikembangkan menjadi desa dengan ciri khas pengembangan produk *furniture* yang berbahan baku dari Tanaman Sonokeling.

Tanaman Sonokeling menghasilkan produk kayu unggulan yang diminati dalam pasar internasional. Mengingat, potensi pengembangan budidaya sonokeling ini memiliki peran strategis berkaitan dengan infiltrasi fungsi lingkungan dan fungsi ekonomi yang dapat dihasilkan dari adanya inovasi ini. Fungsi lingkungan sebagai upaya pelestarian hutan yang menjadi penyangga kehidupan berkaitan dengan fungsinya untuk mencegah erosi sekaligus menyimpan cadangan air. Fungsi ekonomi yang dihasilkan dari adanya pengembangan sonokeling adalah sebagai bahan baku produk olahan kayu yang dikelola oleh kelompok BM Creative Woods. Tanaman sonokeling merupakan tanaman yang memiliki harga jual tinggi. Kayu sonokeling dengan ukuran volume 1 meter<sup>3</sup> dapat mencapai harga jual Rp. 35.000.000,-. Oleh karena itu, Desa Giriharjo dapat dijadikan basis budidaya tanaman sonokeling untuk pelestarian keanekaragaman hayati sekaligus menjadi bahan baku olahan produk kayu bernilai tinggi.

Mayoritas Warga Desa Giriharjo bermata-pencarian di sektor pertanian dan sektor kerajinan kayu *handmade* seperti meubel, kaca mata kayu, jam kayu, lemari portabel kayu dan lain-lain. Di wilayah Banyumeneng terdapat hutan desa yang ditanami tanaman keras seperti halnya sonokeling, sengon, jati dan pete. Di wilayah banyumeneng 2, terdapat luas lahan sebesar 7 ha yang menjadi basis pertumbuhan tanaman sonokeling (Widiyanto, 2019). Selain itu, Desa Giriharjo memiliki kebun benih rakyat yang dapat dijadikan tempat untuk persemaian bibit pohon untuk menunjang sektor industri pengolahan kayu kelompok. Di Desa Giriharjo sudah terbentuk kelompok BM Creative Woods yang merupakan kelompok pengrajin yang sudah mendapatkan intervensi peningkatan kapasitas dari berbagai *stakeholder*.

Akan tetapi terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh kelompok BM Creative Woods sehingga sektor kerajinan belum menjadi komoditi utama penopang perekonomian warga desa. Oleh sebab itulah penelitian ini dilaksanakan di Desa Giriharjo karena desa tersebut memiliki potensi berupa sumber daya alam dan modal sosial yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan usaha ekonomi produktif serta membuka kesempatan kerja layak bagi masyarakat lokal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi serta permasalahan dalam pengembangan *creative furniture* yang dilaksanakan kelompok BM Creative Woods di Desa Giriharjo. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi dalam mengefektifkan usaha ekonomi produktif kelompok BM Creative Woods ini melalui formulasi pemberdayaan yang kami rumuskan berdasarkan potensi Desa Giriharjo.

### **Tinjauan Pustaka** **Konsep Pemberdayaan**

Pemberdayaan merupakan sebuah dorongan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dan memberikan akses kehidupan sehingga mampu mendorongnya kemandirian yang berkelanjutan. Pemberdayaan harus dilakukan dari masyarakat itu sendiri karena proses pemberdayaan berasal atas dasar kemandirian dari masyarakat dalam memanfaatkan segala bentuk potensi yang dimiliki seperti halnya potensi ekonomi, potensi budaya, potensi agama dan lain-lain (Suhartini dan A.Halim, 2005: 131). Dalam tataran pemberdayaan masyarakat artinya memberikan kemampuan kepada masyarakat untuk berdaya, memiliki kekuatan (*power*) dalam dimensi sosial, politik dan ekonomi. Berikut adalah beberapa tahapan dalam proses pemberdayaan masyarakat (Wrihatnolo dan Nugroho, 2007: 2) meliputi :

1. Tahap Penyadaran  
Masyarakat diposisikan sebagai subjek pemberdayaan. Masyarakat harus paham dan menyadari terhadap permasalahan yang terjadi dalam lingkungannya dan hakikat dari adanya program pemberdayaan yang diimplementasikan tentunya dengan adanya sosialisasi dari pihak eksternal.

## 2. Tahap Transformasi Kemampuan

Tahap transformasi kemampuan memiliki arti pengkapasitasan. Setelah masyarakat mulai menyadari dan mampu mengidentifikasi masalah serta potensi yang ada maka tahap selanjutnya adalah pemberian bekal kemampuan dan keahlian serta pengetahuan. Dalam tahap ini dilaksanakan upaya pengembangan dari identitas produk lokal yang dihasilkan masyarakat tersebut sehingga memiliki nilai jual.

## 3. Tahap Pendelegasian Wewenang

Tahap Peningkatan Kemampuan diterapkan setelah masyarakat telah dirasa siap dalam menjalankan program pemberdayaan secara mandiri. Tentunya setelah tahap pengkapasitasan selesai dilaksanakan. Pemberian daya atau wewenang kepada masyarakat ditujukan agar masyarakat mampu untuk mengolah potensi dan mampu menjalankan program secara berkelanjutan meskipun tanpa adanya intervensi dari pihak eksternal (*exit strategy*).

## Konsep Modal Sosial

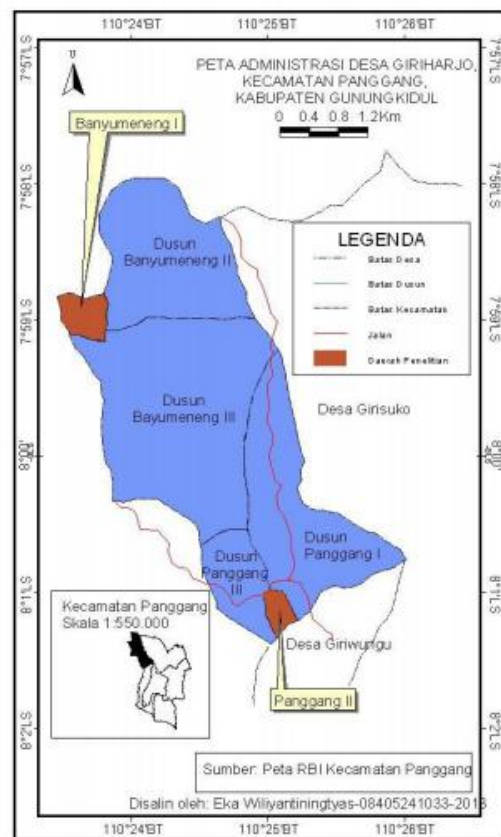
Modal sosial adalah jumlah sumber daya yang bersifat nyata maupun laten terdapat pada individu maupun kelompok karena memiliki jaringan yang kuat berupa interaksi perkenalan dan pengakuan yang sudah terinstitusionalisasikan (Bourdieu and Wacquant, 1992: 119). Modal sosial berkembang secara natural karena hasil produk dari agama, tradisi, pengalaman masa lalu, sejarah bersama dan faktor lainnya yang berada diluar kendali pemerintah (Fukuyama, 2001: 8). Kepercayaan, hubungan resiprositas dan kerjasama inilah yang kemudian terkait erat dengan keberadaan struktur tertentu seperti asosiasi dan keanggotaan asosiasi yang secara tepat (Molenaers, 2003: 113). Asosiasi sosial menjadi instrumen penting dalam mereduksi kemiskinan secara efektif dan mendorong perubahan sosial karena adanya partisipasi dan pendekatan *bottom up* yang dapat memberdayakan kelompok rentan (Molenaers, 2003: 114).

## METODE PENELITIAN

### Metode Pelaksanaan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara detail fenomena sosial yang ada di lapangan.

Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial atau manusia (Cresswell, 2014: 32). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif yakni untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu objek penelitian melalui data yang sudah terkumpul (Sugiyono, 2015 dalam Sonjaya, 2017: 58). Pendekatan deskriptif relevan untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung dan berkaitan dengan kondisi sekarang (Sonjaya, 2017: 57). Oleh sebab itulah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif sesuai dengan fokus penelitian ini. Fokus penelitian ini adalah pengembangan *creative furniture* yang sudah dilakukan oleh kelompok BM Creative Woods dengan menggunakan material tanaman sonokeling sebagai ciri khas utama *creative furniture* dari Desa Giriharjo.



Gambar 1: Peta Desa Giriharjo  
Sumber: Gunardi, 2018: 62

Desa Giriharjo yang menjadi objek penelitian penelitian ini terletak di Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul. Luas

Desa Giriharjo mencapai 1100 ha. Adapun batas administratif Desa Giriharjo meliputi: Sebelah Utara: Desa Selopamiro, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul  
Sebelah Selatan: Desa Giriwungu  
Sebelah Barat: Desa Giripurwo dan Desa Giritiro  
Sebelah Timur: Desa Girisuko

Berikut adalah prosentase peruntukan lahan di Desa Giriharjo: Areal Permukiman mencapai (6,91%), areal persawahan seluas (1.64%), areal tegalan mencapai (18.64%), areal hutan dengan prosentase (63,6%) serta areal lain-lain seluas (9.81%) (Gunardi, 2018: 61). Dengan demikian, penelitian ini akan merujuk pada identifikasi potensi budidaya tanaman sonokeling dalam menunjang industri olahan kayu. Salah satu karakteristik dari penelitian kualitatif adalah adanya kebutuhan untuk mengeksplorasi, menggambarkan fenomena dan mengembangkan teori (Morse, 1991: 120 dalam Cresswell, 2014: 153).

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam. Berikut adalah penjelasan teknik pengumpulan data yang kami gunakan:

Observasi: Teknik pengumpulan data melalui observasi digunakan untuk mengamati perilaku dan kegiatan individu dalam lokasi penelitian (Cresswell, 2014: 240). Observasi dilaksanakan untuk meninjau gambaran rinci dari perkembangan produksi *furniture* di Desa Giriharjo dan melihat lokasi dan bentang alam di Desa Giriharjo. Peneliti melakukan observasi secara langsung di objek yang menjadi lokasi kelompok BM Creative Woods dalam melakukan aktivitas produksi dalam mengolah kayu menjadi *creative furniture*, mengamati cara pembagian kerja dalam kelompok. Peneliti juga mengamati potensi sumber daya yang dapat dikembangkan untuk mendukung pemberdayaan kelompok BM Creative Woods

Wawancara: Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa *stakeholders* terkait seperti halnya pengurus harian BM Creative Woods aktif, Kepala Desa hingga Tokoh Masyarakat setempat. Informan dalam penelitian ini terdiri dari: Bapak Aris Eko Widiyanto, S.Sos selaku Kepala Desa Giriharjo, Bapak Medi selaku Ketua

Kelompok BM Woods, Bapak Suroto selaku Ketua PKBM Saptosari dan beberapa orang dari anggota kelompok BM Woods. Data yang peneliti kumpulkan terkait proses usaha ekonomi produktif kelompok BM Creative Woods mulai dari tahap berdirinya kelompok ini hingga perkembangan sampai saat ini. Peneliti juga menggali data terkait proses produksi hingga pemasaran produk *furniture* kayu yang sudah dihasilkan oleh BM Creative Woods. Kendala dan masalah yang dihadapi oleh anggota kelompok BM Creative Woods serta intervensi pemberdayaan yang sudah dilakukan oleh berbagai *stakeholders* juga menjadi bahasan kami. Tujuannya adalah untuk memetakan potensi yang dapat digunakan sebagai rumusan rekomendasi program pemberdayaan.

Dokumentasi: Peneliti mengakumulasi file foto, rekaman video dan suara. Peneliti menggunakan alat bantu perekam suara yang kemudian akan menjadi bahan untuk transkrip hasil wawancara yang lebih rinci. Sebelum melakukan proses pengambilan rekaman, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian ini dan meminta izin merekam suara informan. Proses pengambilan data berlangsung dengan lancar hal ini dikarenakan informan yang cukup terbuka dan responsif terhadap penelitian yang kami lakukan. Para informan antusias memberikan informasi karena mereka berharap jika penelitian ini dapat membawa kontribusi positif dalam menambah referensi serta rekomendasi pelaksanaan program pemberdayaan yang lebih efektif.

### Analisis Data

Analisis Data dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian sesuai dengan teknik analisis data menurut Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana dalam buku berjudul *Qualitative Data Analysis* (2014: 31-32). Berikut tiga teknik analisis data yang digunakan peneliti meliputi:

Kondensasi Data: Data yang sudah didapatkan dikondensasi untuk memilah informasi yang telah diterima. Proses ini disebut sebagai kondensasi yang merupakan proses pemilihan, pemfokusan, abstraksi dan penyederhanaan dan atau mentransformasikan data yang didapatkan dari catatan lapangan, transkrip wawancara dan dokumen empiris lainnya (Miles, Huberman, Saldana, 2014: 31).

Peneliti melakukan proses kondensasi ini untuk mempertajam analisis data serta memilah data potensi budidaya tanaman sonokeling.

**Penyajian Data:** Penyajian informasi secara terorganisir dan terkompresi yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan penyajian data secara naratif untuk mengakomodir data secara terorganisir kedalam bentuk yang mudah untuk dipahami. Peneliti menyajikan analisis data dengan mengklasifikasikannya dalam tiga bagian yakni: Potensi Tanaman Sonokeling di Desa Giriharjo, Usaha Ekonomi Produktif (UEP) Kelompok BM Creative Woods, dan Rekomendasi Program Pemberdayaan.

**Penarikan Kesimpulan (Verifikasi):** Proses untuk menyimpulkan hasil analisis untuk menjawab masalah penelitian. Peneliti melakukan penarikan kesimpulan yang diambil secara menyeluruh dari data yang relevan terkait potensi budidaya sonokeling, UEP Kelompok BM Creative Woods serta Strategi Pemberdayaan sebagai Rekomendasi Program.

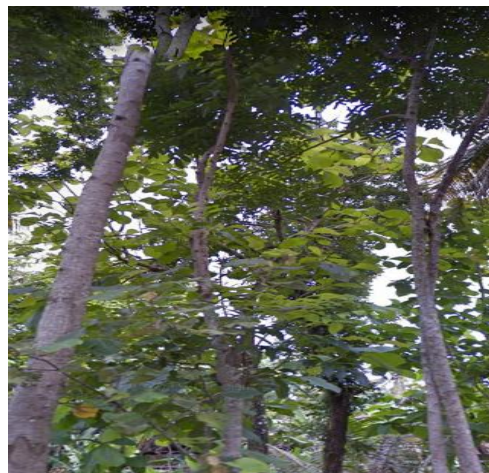
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Potensi Tanaman Sonokeling di Desa Giriharjo

Tanaman Sonokeling memiliki nama latin *Dalbergia Latifolia* yang merupakan anggota suku *Fabaceae*. Sonokeling biasa dikenal sebagai *Indian Rosewood*, *Bombay Blackwood*, *Palisandre de l'Inde* atau *Java Palisander*. Ukuran tanaman ini memiliki tinggi sekitar 20-40 meter. Bentuk anak daun menumpul lebar berwarna hijau dan bagian bawah daun berwarna abu-abu. Dengan berat jenis berkisar 0.77-0.86 dan kandungan kadar air 15%. Kekuatan dari kayu ini memiliki ketahanan terhadap pembusukan yang disebabkan serangan jamur maupun rayap. Kayu sonokeling memiliki tekstur yang kuat dengan lapisan serat berwarna ungu kecoklatan yang memiliki nilai artistik yang indah.

Masa panen sonokeling rata-rata diatas 10 tahun. Hal inilah yang menyebabkan harga kayu sonokeling sangat mahal karena masa panennya yang cukup lama. Harga tanaman sonokeling untuk volume ukuran 1 meter<sup>3</sup> mencapai Rp 35.000.000,-. Tanaman Sonokeling sebenarnya sudah dapat dipanen per 5 tahun namun harga jual tidak terlalu

tinggi dengan kualitas kayu yang tidak terlalu keras seperti masa ideal panen yakni berkisar 20 hingga 50 tahun. Sonokeling biasa dijumpai tumbuh liar di hutan Jawa Tengah dan Jawa Timur di tanah yang kering serta berbatu pada ketinggian kurang dari 600m dpl (Tiana, 2014). Desa Giriharjo merupakan daerah kering dan berbatu sehingga cocok menjadi tempat budidaya tanaman sonokeling.



Gambar 2 Tanaman Sonokeling Giriharjo  
Sumber Gambar: Dokumentasi Desa Giriharjo

Saat ini, spesies tanaman sonokeling mulai jarang ditemui di beberapa daerah sehingga termasuk dalam tanaman langka. Akan tetapi, di Desa Giriharjo masih terdapat banyak tanaman sonokeling berusia 50 tahun yang memiliki akar kuat dengan tunas-tunas baru yang berpotensi untuk dibudi-dayakan. Dengan demikian, Desa Giriharjo dapat menjadi basis bagi budidaya tanaman sonokeling serta mewadahi pengolahannya menjadi *creative furniture*. Pengolahan kayu harus diimbangi dengan upaya pelestarian tanaman agar tidak terjadi kelangkaan bahan baku. Oleh sebab itulah di Desa Giriharjo dapat menjadi basis budidaya tanaman sonokeling mengingat adanya hutan desa yang dapat ditanami tanaman bertekstur keras seperti halnya: sengon, jati maupun sonokeling.

### Usaha Ekonomi Produktif Kelompok BM Creative Woods

Kelompok BM Creative Woods merupakan suatu kelompok pengrajin kayu yang menjadi subjek pemberdayaan masyarakat di Desa Giriharjo, Kabupaten Gunung Kidul. Kelompok BM Creative Woods sudah dibentuk sejak akhir 2015 oleh lembaga KAYONARA Yogyakarta berkolaborasi

dengan koperasi WMG Gunung Kidul. Pemasaran produk dari kelompok BM Creative Woods sudah memasuki pasar ekspor hingga ke Lebanon dan Singapura. Kelompok BM Creative Woods telah menghasilkan berbagai produk seperti halnya: kacamata kayu, hanger kayu, jam kayu, dan cover



flashdisk. Jumlah kelompok BM Creative Woods di desa Giriharjo adalah 20 orang pengrajin kayu. Entitas dari kelompok BM Creative Woods bukan hanya pengrajin produktif melainkan juga para pekerja yang merupakan pemuda di Desa Giriharjo.



Gambar 3. Produksi Olahan Kayu BM Creative Woods  
Sumber Gambar: Dokumentasi Penelitian 2018-2019

Di tahun 2017, Kelompok BM Creative Woods telah mendapatkan pelatihan dan pematapan kelompok UMKM dari Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Gunung Kidul dan juga seksi pemberdayaan masyarakat desa (PMD) Kecamatan Panggang. Adanya usaha ekonomi produktif dibidang kerajinan kayu ini telah mampu memberikan lapangan pekerjaan bagi angkatan kerja yang merupakan pemuda di Desa Giriharjo. Sebagian dari pemuda yang menjadi tenaga kerja di pengolahan kerajinan kayu adalah pemuda putus sekolah yang tidak melanjutkan pendidikan formalnya ke Sekolah Menengah Atas. Dengan adanya kelompok BM Creative Woods, pemuda putus sekolah tersebut mampu dibekali *skill* dan kompetensi pengolahan kayu menjadi barang *furniture* yang memiliki nilai jual tinggi.

Dalam perkembangannya, kelompok BM Creative Woods mengalami kendala dalam bagian produksi serta pemasaran. Hal ini dikarenakan salah satu mitra dari Kelompok BM Creative Woods sudah tidak lagi bekerjasama dengan pengrajin kayu BM Creative Woods karena terkendala akses pemasaran dan inovasi produk. Pengrajin kayu BM Creative Woods saat ini harus melakukan pemasaran secara mandiri agar usaha pembuatan kerajinan kayu sonokeling tersebut mampu bertahan hingga sekarang. Tidak sedikit dari pengrajin BM Creative Woods yang memilih untuk tidak melanjutkan kembali pembuatan produk kayu sonokeling karena terkendala upaya untuk melakukan penjualan produk kayu sonokeling tanpa adanya strategi pemasaran yang efektif.



Gambar 3.2.2 Produk Kerajinan Kayu Sonokeling BM Creative Woods  
Sumber Gambar: Dokumen Penelitian 2018-2019

## Rekomendasi Program Pemberdayaan

Orientasi pemberdayaan akan berfokus pada upaya melakukan transformasi kemampuan dan kekuatan (*power*) untuk mendorong kemandirian masyarakat. Pemberdayaan harus berasal dari masyarakat itu sendiri karena proses pemberdayaan berasal atas dasar kemandirian dari masyarakat dalam memanfaatkan segala bentuk potensi yang dimiliki seperti halnya potensi ekonomi, potensi budaya potensi agama dan lain-lain (Rr.Suhartini & A.Halim, 2005:131). Oleh sebab itulah, fokus dari pengembangan produk *creative furniture* berbahan dasar kayu sonokeling ini berorientasi di wilayah Giriharjo dengan memanfaatkan ketersediaan bahan baku yang melimpah.

Sebelum melakukan implementasi program pemberdayaan, masyarakat perlu untuk menyadari dan memahami akan pentingnya permasalahan yang menghambat usaha BM Creative Woods sebagai kelompok yang melakukan usaha pengolahan kayu di Desa Giriharjo. Selain itu, masyarakat dan juga anggota dari BM Creative Woods perlu untuk menyadari pentingnya partisipasi dalam pelestarian hutan desa sekaligus melakukan budidaya tanaman sonokeling. Untuk memacu kesadaran kritis anggota kelompok BM Creative Woods maka dibutuhkan adanya fasilitator yang mendampingi mereka dalam mengidentifikasi permasalahan terhambatnya produksi kerajinan kayu di Desa Giriharjo. Hal ini dilakukan agar seluruh anggota BM Creative Woods yang merupakan warga desa asli Giriharjo dapat menjadi garda terdepan dalam menggalakkan kegiatan pemberdayaan. Tekniknya tentu dengan mendorong adanya pengembangan usaha ekonomi produktif berbasis budidaya tanaman sonokeling dengan penguatan kelembagaan yang stabil.

Strategi untuk melakukan proses pemberdayaan Kelompok BM Creative Wood adalah melalui 3 program antara lain:

### 1. Program Penguatan Kelembagaan.

Intervensi pemberdayaan akan menggunakan elemen modal sosial sebagai basis utama dalam internalisasi program agar mampu menciptakan partisipasi dari masyarakat lokal. Oleh sebab itu, dalam membangun ikatan sosial yang kuat dari masyarakat dalam rangka meningkatkan partisipasi maka dibutuhkan adanya penguatan kelembagaan. Penguatan kelembagaan ini

akan menggunakan kelompok BM Creative Woods sebagai subjek lembaga yang mampu mengefektifkan kegiatan pengkapsitasan kelembagaan seperti halnya pengembangan *one village one product*, ilmu manajemen bisnis, dan juga pelatihan strategi pemasaran *creative furniture* melalui pemanfaatan media sosial, pembangunan Galeri BM Woods, dan mengadakan bursa *expocreative furniture* di Desa Giriharjo. Peningkatan kapasitas kelembagaan masyarakat akan diimplementasikan melalui forum komunikasi untuk reintegrasi dan konsolidasi anggota kelompok BM Creative Woods sehingga menguatkan hubungan antar anggota masyarakat dan mampu mencapai visi misi kolektif serta membangun *networking* dengan investor maupun mitra terkait. *Stakeholders* yang terlibat dalam program penguatan kelembagaan ini mencakup: Pemerintah Kabupaten Gunung Kidul melalui Dinas Koperasi dan UMKM untuk melakukan proses penyadaran dan peningkatan manajemen kelembagaan serta pelatihan manajemen bisnis. Selain itu, peran Dinas Lingkungan Hidup juga diperlukan untuk memberikan pemahaman pemanfaatan kayu sonokeling berkaitan dengan peraturan terbaru yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup melalui surat nomor: 1216/KKH/MJ/KSA.A/12/2016 tentang Pemanfaatan Peredaran Jenis Sonokeling ke luar negeri. Peran Civitas Akademika juga dibutuhkan untuk mendampingi membuat rencana aksi pemberdayaan secara komprehensif yang berbasis pada analisis potensi dan masalah di Desa Giriharjo. Dengan demikian diperlukan kolaborasi antar instansi untuk memberikan *training* dan pelatihan bagi kelompok BM Creative Woods.

### 2. Program Budidaya Tanaman Sonokeling.

Proses budidaya tanaman sonokeling cukup mudah dengan mengambil tunas-tunas dari akar pohon yang sudah tua. Tunas tersebut ditanam kembali ke polybag setelah dipisahkan dari akar induk dan didiamkan kurang lebih dua minggu. Tunas akan tumbuh sekitar 30cm hingga 1 meter sehingga bisa ditanam dilahan perkebunan. Tanaman sonokeling membutuhkan pemupukan untuk menghindari gulma yang dapat mengganggu perkembangan tanaman hingga berumur 1-2 tahun. Pemberian pupuk dapat dilakukan selama dua minggu sekali selama masa intensif pertumbuhan. Tanaman sonokeling

yang sudah berumur lebih dari dua tahun hanya membutuhkan pemupukan dua kali dalam setahun saat akan terjadi perubahan musim. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, tanaman sonokeling perlu ditanam dengan jarak ideal antar pohon 2x2 meter atau 2x3 meter. Setelah masa panen, bagian akar pohon yang sudah ditebang memiliki fungsi untuk tumbuhnya tunas baru yang dapat digunakan sebagai calon bibit baru. Daun sonokeling dapat digunakan untuk bahan pupuk kompos serta pakan ternak. Dalam proses budidaya ini, Instansi Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Gunung Kidul dapat merekrut pendamping teknis yang berasal dari NGO maupun pendamping teknis internal yang memiliki kapasitas dalam membantu proses budidaya tanaman sonokeling.

### 3. Strategi Pemasaran

Di era modernitas, teknologi komunikasi dengan media internet sudah menggeser pola komunikasi manusia secara virtual. Oleh sebab itu internet dapat digunakan untuk mendukung manajemen pemasaran. Dalam tahap ketiga ini akan dilaksanakan sebuah peningkatan kemampuan dengan melakukan pendelegasian wewenang yang mana kelompok BM Creative Woods diberikan wewenang untuk mengatur pengembangan sektor usaha ekonomi produktif didesa tersebut. Saat proses penguatan kelembagaan sudah efektif dilaksanakan maka tahap selanjutnya perlu adanya fasilitas galeri komunal yang mampu menampung produk-produk kerajinan kayu warga desa Giriharjo. Fasilitas galeri komunal ini akan menjadi pusat pemasaran utama bagi calon pembeli maupun investor yang tertarik untuk melakukan kerjasama dengan kelompok BM Creative Woods. *Launching Expo Kerajinan Kayu* dapat menjadi alternatif selanjutnya untuk mengundang dan memperkenalkan Desa Giriharjo sebagai sentra pembuatan produk *furniture* dan budidaya kayu Sonokeling. Strategi pemasaran produk *furniture* kedepannya perlu untuk dikembangkan peluncuran *website* yang dikelola oleh masyarakat pengurus BM Creative Woods yang akan menampilkan berbagai produk kerajinan kayu serta menjadi sarana informasi kepada investor terkait prospek usaha ekonomi produktif pengolahan *furniture* dari tanaman sonokeling di Desa Giriharjo. Intervensi pengkapasitan strategi pemasaran ini membutuhkan kolaborasi antara Pemerintah Kabupaten Gunung Kidul,

Pemerintah Kecamatan Panggang dan Pemerintah Desa Giriharjo dalam memfasilitasi adanya inovasi galeri komunal serta memberikan akses bagi kelompok BM Creative Woods untuk dapat mempresentasikan hasil olahan produk kayu kepada perusahaan creative furniture didalam negeri maupun lintas negara. Selain itu dalam level lokal, Dinas Koperasi dan UMKM dapat memfasilitasi adanya forum-forum kewirausahaan sekaligus *Launching Expo* produk inovasi dari seluruh Desa di Gunung Kidul yang ditujukan untuk wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara berkolaborasi dengan Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

## KESIMPULAN

Desa Giriharjo merupakan desa yang memiliki sumber daya potensial yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi penduduk sekitar. Akan tetapi terdapat permasalahan terkait pengelolaan *resources* tersebut yang belum mampu dioptimalkan secara berkelanjutan. Salah satu potensi desa adalah tanaman sonokeling yang tumbuh subur di di desa Giriharjo. Kayu yang dihasilkan tanaman sonokeling banyak dijadikan bahan baku dalam pembuatan perlengkapan rumah, meubel, *creative furniture* seperti halnya: meja dan kayu portabel, jam dinding kayu, *cover flash disk*, hingga untuk fashion seperti halnya jam tangan kayu dan kacamata kayu. Oleh sebab itulah harga kayu ini cukup mahal di pasaran yakni sekitar 35 juta untuk ukuran volume 1 meter<sup>3</sup>. Akan tetapi, kayu ini dapat ditemukan dengan mudah di Desa Giriharjo, Kabupaten Gunung Kidul. Oleh sebab itulah, Desa Giriharjo merupakan desa yang sangat potensial untuk pengembangan produk kayu yang berbahan dasar dari tanaman sonokeling didukung adanya Kelompok BM Creative Woods yang sudah lama terbentuk. Usaha ekonomi produktif ini akan dapat menciptakan distribusi kesejahteraan bagi masyarakat desa dengan adanya kolaborasi dari pemerintah daerah, masyarakat lokal, civitas akademik dan investor dalam sinergisme implementasi pemberdayaan inovatif berkelanjutan. Dengan demikian terjadilah perpaduan yang sinkron antara pemerintah, masyarakat sipil, *private sector*, *civitas akademik* sehingga terbentuk pembagian tugas secara jelas diantara keempat



aktor tersebut dengan tujuan kolektif untuk pengembangan budidaya sonokeling melalui pemberdayaan masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arnstein, S.R. (1969). *A Ladder of Citizen Participation*. AIP Jurnal, Juli 2017.
- Boudieu, and Wacquant. (1992). *An invitation to Reflexive Sociology*. Chicago: The University Of Chicago.
- Cresswell, J.W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, Mixed Methods (4th Edition)*. California: SAGE.
- Field, J. (2003). *Social capital*. London: Routledge.
- Fukuyama, F. (2001). Social Capital, Civil Society and Development. *Third World Quaterly*, 22(1), pp. 7-20, DOI: 10.1080/713701144.
- Gunardi, H. (2018). BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: Letak, Luas, dan Batas Daerah Penelitian, daring: <http://docplayer.info/77556213-Bab-iv-hasil-penelitian-dan-pembahasan-a-letak-luas-dan-batas-daerah-penelitian.html> diakses tanggal 12 Oktober 2019.
- Hikmat, H. (2006). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3 edition)*. California: SAGE.
- Molanaers, N. (2003). Associations or Informal Networks? Social Capital and Local Development Practices *dalam* Hooge, M. dan Stolle, D. (eds), (2003),. *Generating Social Capital*. New York: Palgrave Macmillan.
- Mudiyono, M. (2005). Profil Industri Kecil, dalam A. Sunartiningsih (Ed.), *Pemberdayaan Masyarakat melalui Institusi Lokal*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Scoot, C.J. (1983). *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta: LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial).
- Sonjaya, S. (2017). BAB III: Metode Penelitian. Bandung: Universitas Pasundan, daring <http://repository.unpas.ac.id/30392/7/bab%203.pdf> diakses 12 Desember 2019.
- Sugiyono, S. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suhartini, Rr. (2005). *Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren dalam Manajemen Pesantren*, ed. A.Halim, Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Tiana, A. (2014). *Mengenal Pohon Sonokeling*, daring: [https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/48797963/MENGENAL\\_POHON\\_SONOKELING.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1559208922&Signature=pwOVXBo3kmS4IKIB3N%2BLmPDSBQ8%3D&response-contentdisposition=attachment%3B%20filename%3DMENGENAL\\_POHON\\_SONOKELING.pdf](https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/48797963/MENGENAL_POHON_SONOKELING.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1559208922&Signature=pwOVXBo3kmS4IKIB3N%2BLmPDSBQ8%3D&response-contentdisposition=attachment%3B%20filename%3DMENGENAL_POHON_SONOKELING.pdf) diakses tanggal 29 Mei 2019.
- Website Resmi Desa Giriharjo, Kecamatan Panggang, (2013), <https://giriharjo-panggang.desa.id/first> diakses tanggal 28 Mei 2019.
- Wrihatnolo, R. R. dan Nugroho., R. (2007). *Manajemen Pemberdayaan, Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Elex Media Komputindo.